

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial dan lingkungan di sekitar wilayah operasionalnya. Dalam perkembangannya, CSR tidak lagi dipahami sebagai kegiatan filantropi semata, melainkan sebagai strategi perusahaan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui keterlibatan aktif dengan masyarakat. Oleh karena itu, implementasi CSR diarahkan pada upaya pemberdayaan masyarakat agar mampu meningkatkan kapasitas dan kemandiriannya secara berkelanjutan (Jumadiyah et al., 2018).

Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, merupakan wilayah dengan potensi besar di sektor peternakan sapi perah. Sebagian besar masyarakat di RW 08 Kampung Asrama menggantungkan mata pencaharian pada sektor tersebut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat tahun 2023, subsektor peternakan memiliki kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian, sehingga menjadi salah satu penopang utama ekonomi masyarakat setempat (BPS Kabupaten Bandung Barat, 2023).

Namun demikian, perkembangan aktivitas peternakan juga menimbulkan permasalahan lingkungan, terutama terkait pengelolaan limbah kotoran sapi yang belum optimal. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara

bersama Fadiyah selaku *Community Development Officer* PT Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara pada tahun 2025, limbah yang dihasilkan dalam jumlah besar berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan seperti bau tidak sedap, pencemaran air, serta gangguan kesehatan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan, baik dari segi fasilitas maupun kapasitas masyarakat dalam mengelola limbah secara berkelanjutan.

Di sisi lain, limbah peternakan memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber energi alternatif melalui pengolahan biogas. Pemanfaatan ini tidak hanya mampu mengurangi dampak pencemaran lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dengan mengurangi ketergantungan terhadap energi berbasis subsidi seperti LPG. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan sumber daya dan kemampuan masyarakat dalam mengelolanya (Suharto, 2014).

Kondisi ini diperkuat oleh temuan bahwa program biogas sebenarnya pernah diperkenalkan kepada masyarakat, tetapi tidak berlanjut akibat kurangnya pendampingan dan tindak lanjut yang berkelanjutan. Akibatnya, masyarakat yang sebelumnya telah mengenal teknologi tersebut tidak melanjutkan penggunaannya. Meskipun demikian, kondisi ini menunjukkan adanya potensi awal yang dapat dikembangkan melalui strategi pemberdayaan yang lebih tepat dan berkelanjutan (Wawancara dengan Fadiyah, *Community Development Officer* PT Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara, 6 Januari 2026).

Selain permasalahan lingkungan, masyarakat juga menghadapi tantangan dalam pengelolaan hasil produksi susu. Produksi susu yang meningkat pada periode tertentu tidak selalu diimbangi dengan daya serap pasar, sehingga berpotensi menyebabkan kelebihan produksi. Di sisi lain, sebagian besar peternak masih menjual susu dalam bentuk mentah dengan harga yang relatif rendah dan fluktuatif. Hal ini menunjukkan bahwa potensi ekonomi yang dimiliki belum dioptimalkan melalui pengolahan dan inovasi produk bernilai tambah (BPS Provinsi Jawa Barat, 2023).

Sebagai respons terhadap berbagai permasalahan tersebut, PT Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara melaksanakan program CSR yang berfokus pada pengelolaan limbah melalui biodigester serta penguatan ekonomi masyarakat melalui pengolahan susu. Program ini sejalan dengan konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Parsons et al. (1994), yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat pada tingkat mikro, mezzo, dan makro (Suharto, 2014)

Penelitian ini menjadi penting karena program biogas sebelumnya telah diperkenalkan dan difasilitasi kepada masyarakat, namun tidak berlanjut secara optimal akibat kurangnya pendampingan dan strategi yang tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas saja belum cukup untuk menjamin keberhasilan program tanpa adanya strategi pemberdayaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pemberdayaan untuk mengkaji bagaimana strategi pemberdayaan CSR yang

dilakukan oleh PT Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara dalam mengembangkan kembali program tersebut agar dapat berjalan secara berkelanjutan (Afandi, 2022).

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah strategi CSR PT. Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara dalam meningkatkan pemberdayaan di Desa Suntenjaya RW 08. Dari fokus penelitian ini diajukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana CSR PT. Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara dalam Memberdayakan Individu di Desa Suntenjaya RW 08?
2. Bagaimana CSR PT. Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara dalam Memberdayakan Kelompok di Masyarakat Desa Suntenjaya RW 08?
3. Bagaimana CSR PT. Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara dalam Merubah Kondisi Lingkungan di Masyarakat Desa Suntenjaya RW 08?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi CSR PT. Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara dalam memberdayakan individu masyarakat di Desa Suntenjaya RW 08.
2. Untuk mengetahui strategi CSR PT. Pertamina Patra Niaga Aft Husein Sastranegara dalam memberdayakan kelompok masyarakat di Desa Suntenjaya RW 08.

3. Untuk mengetahui strategi CSR PT. Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara dalam perubahan lingkungan masyarakat di Desa Suntenjaya RW 08.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### A. Secara Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan di bidang pengembangan masyarakat dan tanggung jawab sosial perusahaan. Melalui penelitian ini, mahasiswa dan peneliti dapat memahami bagaimana strategi CSR dapat menjadi alat untuk menciptakan perubahan sosial yang nyata di masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa menjadi bahan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin membahas hubungan antara dunia bisnis dan pembangunan sosial berkelanjutan dengan pendekatan partisipatif.

### B. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran dan rekomendasi bagi perusahaan agar dapat menjalankan program CSR yang lebih efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan. Penelitian ini juga memberi manfaat bagi masyarakat dengan menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif dalam setiap tahap program pemberdayaan agar hasilnya benar-benar dirasakan secara langsung. Di sisi lain, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan lembaga sosial untuk memperkuat kerja sama dengan sektor swasta dalam meningkatkan kesejahteraan

masyarakat melalui kegiatan *CSR* yang terarah dan berkesinambungan.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### A. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian kualitatif pada dasarnya berakar pada perspektif *fenomenologi*, yang memfokuskan perhatian pada cara individu memahami dan memaknai pengalaman yang dialaminya. Adapun pendekatan seperti interaksi simbolik, kebudayaan, serta *etnometodologi* digunakan sebagai penunjang untuk memperjelas konteks sosial serta proses terbentuknya makna tersebut. Dengan demikian, fenomenologi menjadi dasar teoretis utama, sedangkan pendekatan pendukung berperan memperkaya kedalaman analisis (Moleong, 2010) dalam (Syamsuddin et al., 2023: 9).

Menurut Parsons et al. (1994:112-113) dikutip dalam (Suharto, 2014: 66-67, Santana, 2021) strategi pemberdayaan merupakan suatu proses sosial yang dilakukan secara kolektif, bukan melalui hubungan satu lawan satu antara pekerja sosial dan klien. Pemberdayaan menekankan pentingnya keterlibatan bersama, partisipasi aktif, serta kolaborasi antara masyarakat dalam upaya meningkatkan kemampuan dan kemandirian baik individu maupun kelompok. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada pengembangan diri seseorang, tetapi juga pada pembentukan kekuatan sosial dan solidaritas dalam komunitas.

Parsons menegaskan bahwa pemberdayaan individu yang dilakukan secara terpisah memang dapat meningkatkan rasa percaya diri, namun hal

tersebut bukanlah inti dari pemberdayaan yang sejati. Hakikat pemberdayaan terletak pada kolaborasi, saling dukung, dan partisipasi sosial yang berorientasi pada perubahan bersama. Meskipun demikian, bahwa dalam situasi tertentu, pemberdayaan dapat dilakukan secara individual selama masih berhubungan dengan sistem sosial yang lebih luas. Dengan kata lain, pemberdayaan tidak hanya membantu seseorang mengatasi masalah pribadinya, tetapi juga menghubungkannya dengan jaringan sosial dan sumber daya yang relevan di lingkungannya.

Berdasarkan pemikiran ini strategi pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui tiga aras utama yang disebut *empowerment setting*, yakni aras *mikro*, *mezzo*, dan *makro*. Ketiganya saling berhubungan dan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam membentuk proses pemberdayaan masyarakat yang efektif dan berkelanjutan.

a. Aras *Mikro*

Pemberdayaan pada tingkat mikro difokuskan kepada individu (klien) melalui berbagai bentuk pendampingan seperti bimbingan, konseling, pengelolaan stres, dan intervensi krisis. Tujuan utamanya adalah membantu klien agar mampu menjalankan peran dan tugas kehidupannya secara optimal. Pendekatan ini dikenal sebagai *task centered approach* atau pendekatan yang berorientasi pada tugas.

b. Aras *Mezzo*

Pada tingkat *mezzo*, pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok klien dengan memanfaatkan kelompok sebagai sarana intervensi.

Strategi yang digunakan meliputi pendidikan, pelatihan, serta penerapan dinamika kelompok. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, serta sikap klien sehingga mereka mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi.

c. *Aras Makro*

Pemberdayaan pada tingkat makro sering disebut sebagai strategi sistem besar (*large-system strategy*), karena berfokus pada perubahan dalam lingkungan yang lebih luas. Pendekatan ini mencakup kegiatan seperti perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, advokasi, pengorganisasian masyarakat, serta manajemen konflik. Dalam perspektif ini, klien dipandang sebagai pihak yang memiliki kapasitas untuk memahami kondisi mereka sendiri serta menentukan langkah yang tepat dalam menghadapi situasi yang dihadapi.

**B. Landasan Konseptual**

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan konsep yang menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap aspek sosial dan lingkungan. CSR dipahami sebagai komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan memperhatikan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, keberadaan perusahaan di tengah masyarakat tidak hanya berfokus pada profit, tetapi juga pada dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan dan kesejahteraan sosial (Jumadiyah et al.,

2018).

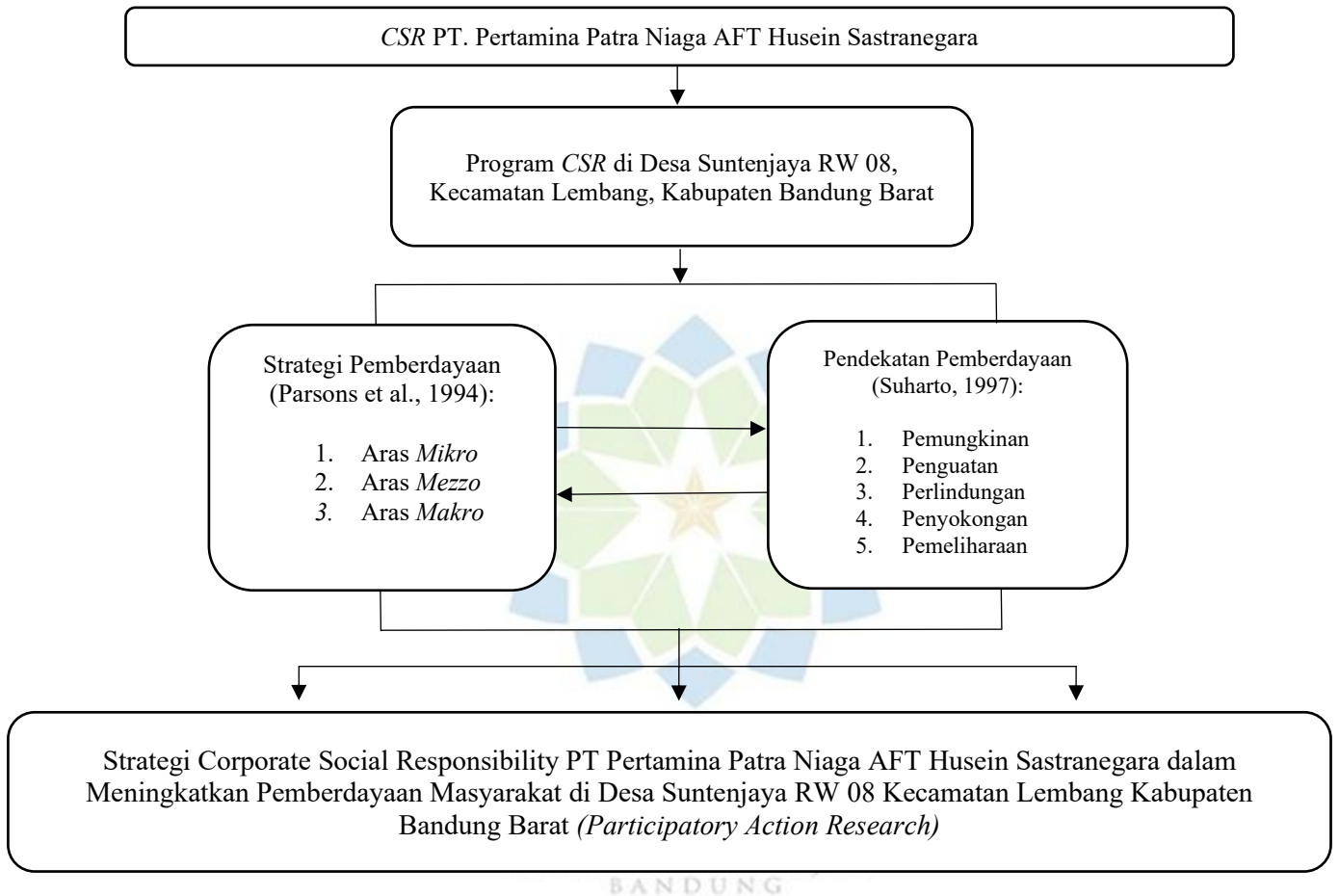
Secara konseptual, CSR juga berkaitan dengan tanggung jawab etis perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Davis yang menyatakan bahwa keputusan dan tindakan bisnis tidak semata-mata didasarkan pada kepentingan ekonomi atau teknis perusahaan, tetapi juga harus mempertimbangkan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Artinya, perusahaan dituntut untuk bertindak sesuai dengan harapan sosial demi menciptakan hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Lebih lanjut, CSR menjadi instrumen strategis dalam membangun hubungan antara perusahaan dan para pemangku kepentingan (stakeholders). Implementasi CSR yang baik dapat meningkatkan citra perusahaan, memperkuat legitimasi sosial, serta mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Oleh karena itu, CSR tidak lagi dipandang sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari strategi bisnis yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan (Jumadiyah et al., 2018).

### **C. Kerangka Konseptual**

Wibowo (2021) menjelaskan bahwa kerangka konsep adalah struktur yang menggambarkan keterkaitan antara konsep-konsep yang akan diamati atau dikaji dalam suatu penelitian, sehingga peneliti memiliki arah yang jelas dalam mengembangkan analisisnya. Berikut ini adalah gambar kerangka konseptual yang di gunakan:

**Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual**



Kerangka konseptual ini dibangun dari fenomena pelaksanaan program CSR PT. Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara di Desa Suntenjaya RW 08 yang berfokus pada upaya pemberdayaan masyarakat. Untuk memahami proses tersebut secara terstruktur, penelitian ini menggunakan teori Strategi Pemberdayaan dari Parsons et al. (1994) yang melihat pemberdayaan pada aras makro, mezzo, dan mikro, serta Pendekatan 5P Suharto (1997) yang menekankan pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan.

Melalui dua teori ini, kerangka konseptual mengarahkan penelitian pada tiga aspek utama: bagaimana perusahaan merencanakan strategi pemberdayaan, bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam program CSR, dan bagaimana dampaknya di Desa Suntenjaya. Hubungan antara fenomena, teori, dan fokus penelitian inilah yang kemudian melahirkan judul penelitian mengenai strategi pemberdayaan dalam program CSR tersebut.

## 1.6 Langkah-langkah Penelitian

### A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara, yang beralamat di Jalan Pajajaran Bandara Husein SN No.156, Kelurahan Campaka, Kecamatan Andir, Kota Bandung, 40174. Lokasi ini dipilih sebagai tempat pengambilan data terkait kebijakan, perencanaan, dan pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dikelola oleh perusahaan.

Adapun lokasi implementasi program CSR berada di Desa Suntenjaya, tepatnya di Kampung Asrama RW 08, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, dengan koordinat -6.831011, 107.714254. Desa Suntenjaya merupakan wilayah agrikultur yang memiliki potensi dalam peternakan sapi perah dan pertanian hortikultura, sehingga menjadi sasaran program pemberdayaan masyarakat oleh Pertamina.

Pemilihan kedua lokasi ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung. Di kantor Pertamina, peneliti dapat menggali informasi mengenai

konsep, strategi, dan tujuan program CSR. Sementara itu, di Desa Suntenjaya peneliti dapat mengamati proses pelaksanaan program, berinteraksi dengan masyarakat penerima manfaat, serta melihat dampak yang dihasilkan di lapangan. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih lengkap, faktual, dan sesuai dengan kondisi nyata (Dokumen Desa Energi Berdikari Duta Berjaya).

## B. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan cara pandang atau kerangka berpikir yang menjadi dasar bagi peneliti dalam memahami realitas sosial. (Capra, 2002) dalam (Walidin et al, 2015) menjelaskan bahwa paradigma menentukan bagaimana manusia memaknai kehidupan dan memandang realitas yang kompleks. Sering kali, manusia hanya melihat kehidupan dari permukaan, tanpa memahami kedalaman maknanya. Karena itu, pemahaman terhadap paradigma perlu diperluas agar peneliti mampu melihat realitas secara lebih utuh dan terbuka (Burrel & Morgan, 1979) dalam (Walidin et al., 2015).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma *konstruktivisme*, yang berpandangan bahwa realitas bersifat jamak, dinamis, dan dibentuk melalui interaksi sosial. Paradigma ini menekankan bahwa pengetahuan tidak ditemukan, tetapi dikonstruksi berdasarkan pengalaman dan interpretasi manusia terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, penelitian berparadigma *konstruktivisme* bertujuan untuk memahami makna dari perspektif partisipan, bukan sekadar mengukur variabel yang tampak di permukaan (Arikunto, dalam Walidin et al., 2015).

Berdasarkan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena sesuai untuk menggali makna di balik fenomena sosial secara mendalam. Pendekatan kualitatif berupaya memahami realitas sebagaimana yang dialami oleh subjek penelitian melalui interaksi mereka dengan konteks sosial. Penelitian ini bersifat deskriptif dan interpretatif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan dan menafsirkan data (Merriam & Creswell dalam Nasution, 2023). Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *Participatory Action Research (PAR)*. Pendekatan ini dipilih karena memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan penelitian, yaitu memahami dan mengkaji strategi pemberdayaan masyarakat melalui program *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang dilaksanakan oleh PT. Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara Bandung.

Secara konseptual, *PAR* merupakan pendekatan penelitian yang menekankan adanya kolaborasi antara peneliti dan masyarakat dalam proses pengumpulan, analisis, serta refleksi terhadap data. Namun dalam konteks penelitian ini, keterlibatan *partisipatif* tidak selalu berarti peneliti secara langsung memfasilitasi atau mengintervensi proses pemberdayaan, melainkan lebih berfokus pada pengamatan, pemahaman, dan analisis

terhadap dinamika partisipasi yang telah terjadi dalam pelaksanaan program *CSR*.

Pendekatan ini dipandang sesuai karena memungkinkan peneliti untuk memahami proses pemberdayaan secara mendalam, baik dari sisi strategi perusahaan dalam mengimplementasikan program *CSR*, maupun dari sisi respon dan keterlibatan masyarakat sebagai penerima manfaat. Dengan demikian, metode *PAR* digunakan secara reflektif dan analitis, bukan sekadar sebagai praktik lapangan yang bersifat eksperimental, tetapi sebagai kerangka berpikir untuk melihat bagaimana interaksi sosial, kolaborasi, dan perubahan terjadi dalam konteks pemberdayaan.

*PAR* merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami realitas sosial secara kritis sekaligus memfasilitasi proses pembelajaran kolektif menuju perubahan sosial yang lebih baik dan proses transformatif dalam pendekatan partisipatif dapat membangkitkan kesadaran kritis masyarakat terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang dihadapi.

Dalam penelitian ini, penerapan metode *PAR* disusun melalui beberapa tahapan konseptual, yaitu:

- a. Mengetahui kondisi nyata komunitas (*to know*) dengan melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara untuk memahami situasi dan konteks masyarakat penerima program *CSR*.
- b. Memahami permasalahan komunitas (*to understand*) melalui analisis hasil wawancara, diskusi, dan dokumentasi kegiatan yang menggambarkan tantangan dalam pelaksanaan program.

- c. Merencanakan pemecahan masalah (*to plan*) dengan menelaah bagaimana strategi pemberdayaan dirancang oleh pihak perusahaan bersama masyarakat.
- d. Melakukan aksi pemecahan masalah (*to act*) dengan mengkaji bentuk implementasi program *CSR* yang telah berjalan di lapangan.
- e. Membangun kesadaran untuk perubahan (*to change*) dengan merefleksikan hasil dari proses pemberdayaan yang dilakukan serta menilai sejauh mana keberlanjutan program tersebut berdampak pada masyarakat.

Tahapan-tahapan ini menggambarkan siklus reflektif dan berkelanjutan, di mana hasil dari setiap tahap menjadi dasar bagi analisis tahap berikutnya. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana strategi pemberdayaan dalam program *CSR* dirancang, dilaksanakan, dan diinternalisasi oleh masyarakat (Afandi, 2022).

#### **D. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a. Jenis Data**

Dalam penelitian, jenis data berfungsi sebagai landasan untuk menentukan pendekatan dan metode analisis yang akan digunakan. Bila dilihat dari jenisnya, data dan analisis penelitian umumnya terbagi atas dua macam, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif (Abdussamad, 2021). Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, karena berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan persepsi

informan terhadap fenomena sosial yang terjadi. Menurut Nasution (2023), data kualitatif merupakan data yang bersumber dari ucapan atau tindakan seseorang sebagai hasil dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Data ini juga dapat diamati, dicatat, maupun direkam berdasarkan konteks sosial yang sedang berlangsung.

Data kualitatif bersifat non-numerik, karena tidak diukur menggunakan angka melainkan diuraikan dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan narasi yang menggambarkan realitas sosial secara deskriptif. Data ini diperoleh melalui berbagai metode seperti wawancara mendalam, observasi langsung, *focus group discussion* (FGD), dan dokumentasi kegiatan lapangan (Nasution, 2023).

Lebih lanjut, Nasution (2023) menjelaskan bahwa data kualitatif disusun secara kategoris berdasarkan sifat dan karakteristik fenomena yang diteliti. Data tersebut menggambarkan objek penelitian secara mendalam melalui penjabaran kata dan makna. Oleh karena itu, data kualitatif juga sering disebut sebagai data naratif.

Kelebihan data kualitatif terletak pada kemampuannya menggambarkan objek penelitian secara lebih detail dan kontekstual. Namun, karena data ini sangat bergantung pada interpretasi peneliti, maka tingkat subjektivitasnya juga tinggi. Hal tersebut menjadi perhatian penting dalam penelitian kualitatif, sehingga peneliti harus menjaga keabsahan data melalui proses triangulasi dan validasi hasil wawancara dengan informan (Nasution, 2023).

Selain itu, data kualitatif dalam penelitian ini dikumpulkan untuk memahami bagaimana strategi CSR PT. Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara dirancang dan diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat Desa Suntenjaya RW 08. Melalui wawancara mendalam dengan pihak pengelola CSR dan observasi terhadap proses pelaksanaan kegiatan, peneliti memperoleh penjelasan mengenai tujuan program, tahapan perencanaan, pola pelaksanaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan strategi tersebut di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap realitas strategi pemberdayaan secara komprehensif dan sesuai konteks sosial masyarakat setempat.

Selanjutnya, jenis data kualitatif juga digunakan untuk menggali bentuk keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan. Hal ini dilakukan melalui pengumpulan narasi pengalaman warga, pengurus kelompok, serta tokoh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan. Data berupa cerita, pendapat, dan respons masyarakat membantu peneliti menganalisis sejauh mana partisipasi warga terbangun, bagaimana mereka mengambil peran dalam proses program, serta hambatan yang muncul selama keterlibatan berlangsung. Dengan demikian, data kualitatif mampu memperlihatkan dinamika sosial yang tidak dapat diukur secara numerik.

Terakhir, pengambilan data kualitatif juga diarahkan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi dampak pelaksanaan program CSR terhadap perubahan sosial dan pembangunan berkelanjutan di Desa

Suntenjaya RW 08. Melalui dokumentasi lapangan, pengamatan langsung, dan kesaksian warga, peneliti dapat menggambarkan perubahan yang terjadi baik pada aspek ekonomi, sosial, maupun kapasitas masyarakat setelah program dijalankan. Penggunaan data kualitatif memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai makna perubahan tersebut bagi masyarakat, sekaligus menilai apakah program mampu menciptakan keberlanjutan dalam proses pemberdayaan.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan asal diperolehnya informasi yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder (Sulung & Muspawi, 2024).

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama melalui proses wawancara, observasi, atau pengumpulan angket. Data primer merupakan sumber informasi utama yang berkaitan langsung dengan variabel penelitian. Contoh data primer meliputi hasil wawancara dengan informan, observasi lapangan, dan hasil pengisian kuesioner oleh responden (Sulung & Muspawi, 2024).

Subagiya (2023) menjelaskan bahwa wawancara merupakan metode yang umum digunakan dalam pengumpulan data primer

karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dari informan. Sedangkan Lince et.al. (2020) menambahkan bahwa observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung aktivitas atau fenomena di lapangan untuk memperoleh data yang faktual (Sulung & Muspawi, 2024).

Menurut Afrizal (2019) data primer memiliki karakteristik penting karena masih bersifat mentah dan belum diolah oleh pihak lain, sehingga peneliti dapat menafsirkan informasi tersebut secara lebih akurat dan relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, data primer juga mengurangi risiko kesalahan interpretasi karena diperoleh langsung dari sumber pertama (Sulung & Muspawi, 2024).

#### b) Data Sekunder

Menurut Alir (2005) Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui berbagai media perantara. Artinya, data ini tidak dikumpulkan langsung dari sumber utama, melainkan berasal dari sumber yang telah tersedia sebelumnya seperti dokumen, buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, atau data resmi lembaga pemerintah (Sulung & Muspawi, 2024).

Peneliti dapat memperoleh data sekunder melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah bahan-bahan tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, data

sekunder juga bisa diperoleh dari publikasi akademik, situs web, maupun sumber daring lain yang kredibel (Ariyaningsih et.al. Dalam Sulung & Muspawi, 2024).

Data sekunder memiliki beberapa kelebihan, antara lain ketersediaannya yang mudah diakses dan efisien dari segi waktu serta biaya. Namun demikian Martono (2010) mengingatkan bahwa data sekunder tidak selalu akurat atau sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga peneliti perlu menyeleksi sumber dengan hati-hati (Sulung & Muspawi, 2024).

#### **E. Informan dan Unit Analisis**

Menurut Saleh (2017), informan penelitian adalah individu yang dapat memberikan keterangan atau informasi yang berhubungan langsung dengan masalah penelitian. Pandangan ini menjadi dasar dalam penentuan informan pada penelitian ini, di mana informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan pemahamannya terhadap permasalahan yang dikaji. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang memiliki pengalaman serta wawasan mendalam terkait topik penelitian, sehingga diharapkan mampu memberikan data yang relevan dan komprehensif untuk mendukung hasil analisis.

Selanjutnya, menurut Morissan (2017) unit analisis merupakan seluruh hal yang diteliti untuk memperoleh penjelasan secara ringkas mengenai keseluruhan unit yang diamati. Unit analisis dapat mencakup individu, kelompok, lembaga, kegiatan, maupun peristiwa yang menjadi fokus

penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian ini menggunakan unit analisis yang disesuaikan dengan objek penelitian agar mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Dengan demikian, baik informan maupun unit analisis berperan penting dalam memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata di lapangan (Amelia, 2025)

#### **F. Teknik Penentuan Informan**

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan informan yang tidak didasarkan pada probabilitas, melainkan ditentukan secara sengaja dengan tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini digunakan agar informan yang dipilih benar-benar mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait permasalahan yang dikaji. Sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat pemilihan informan dengan teknik *purposive* dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu agar dapat mendeskripsikan suatu masalah secara tepat dan menyeluruh.

Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini menetapkan prosedur penentuan informan dengan terlebih dahulu menentukan sejumlah kriteria kelayakan dan relevansi. Kriteria yang dimaksud meliputi: (1) individu yang terlibat secara langsung dalam proses perencanaan dan penyusunan program layanan; (2) individu yang mengetahui dan berperan dalam pelaksanaan program layanan, baik sebagai pelaksana maupun sebagai pimpinan; (3) individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman luas mengenai fokus

penelitian; serta (4) individu yang tidak termasuk dalam kelompok yang berpotensi menimbulkan konflik dengan latar penelitian (Saleh,2017).

Adapun informan dalam penelitian ini diuraikan pada tabel berikut:

**Table 1. 1 Daftar Informan**

No	Nama	Jabatan/Peran
1	Atep	Ketua Kelompok Perternak Sapi (Program Biogas dan Pupuk)
2	Aulya Apta Nienda	Junior Supervisor (Jr.SPV) RSD PT. Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara
3	Fadiyah Munif	Community Development Officer (CDO) PT. Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara
4	Cucu Sukaesih	Ketua Kelompok Susu Kan (Susu Suntenjaya Dijadikan Olahan)
5	Santi	Bagian Produksi Olahan Susu (Susu Suntenjaya Dijadikan Olahan)

(Sumber: PT Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara)

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang relevan dan komprehensif terkait objek kajian.

Teknik-teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk mengumpulkan data. Observasi dilakukan secara sengaja dan sistematis dengan cara mengamati sekaligus mencatat berbagai gejala atau aktivitas yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara *partisipatif*, di mana peneliti turut serta dalam aktivitas keseharian subjek yang diamati. Tingkat partisipasi dapat bervariasi, mulai dari pasif, moderat, aktif, hingga penuh. Observasi juga bersifat terus terang, artinya peneliti memberitahukan kepada subjek bahwa kegiatan pengamatan ini merupakan bagian dari proses penelitian. Jenis observasi yang diterapkan tidak sepenuhnya disusun secara sistematis mengenai apa yang akan diamati sehingga bersifat tidak terstruktur, memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap dinamika lapangan apa adanya (Abdussamad, 2021).

b. Wawancara

Setelah observasi, penelitian ini juga menggunakan wawancara sebagai salah satu teknik utama dalam menggali data. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu untuk memperoleh informasi dari pihak lain. Dalam penelitian kualitatif, wawancara dilakukan secara terbuka, diawali dengan pertanyaan yang tidak terstruktur untuk memberikan keleluasaan kepada informan dalam menyampaikan pandangan, pengalaman, maupun perasaan mereka.

Pendekatan ini penting karena pada tahap awal peneliti belum mengetahui secara pasti aspek apa saja yang perlu didalami lebih lanjut. Setelah data awal diperoleh, wawancara kemudian dapat diarahkan menjadi lebih terstruktur guna memperdalam informasi tertentu. Teknik ini bertujuan untuk mengungkapkan pikiran serta pandangan informan tentang realitas sosial yang tidak dapat dijangkau hanya melalui observasi langsung (Abdussamad, 2021).

c. Dokumentasi

Untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi, penelitian ini juga memanfaatkan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah proses mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis maupun visual, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, foto, arsip organisasi, hingga notulen rapat (Abdussamad, 2021). Meskipun dokumentasi dapat menjadi sumber informasi penting, peneliti tetap perlu bersikap kritis karena tidak semua dokumen memiliki tingkat keandalan yang sama. Beberapa dokumen mungkin subjektif atau disusun untuk kepentingan tertentu, sehingga harus dianalisis dengan hati-hati agar tetap relevan dan mendukung tujuan penelitian.

## H. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan keabsahan data untuk menjamin ukuran kepercayaan serta kebenaran hasil penelitian. Keabsahan data merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar

menggambarkan realitas di lapangan.

Menurut Lincoln dan Guba (1985) keabsahan data dalam penelitian kualitatif bersifat majemuk dan dinamis. Artinya, kenyataan sosial tidak bersifat tetap, sehingga tidak ada kondisi penelitian yang benar-benar konsisten dan berulang seperti semula. Untuk itu, keabsahan data dapat dicapai melalui proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu upaya membandingkan dan menelaah data dari berbagai sumber agar hasil penelitian dapat dipercaya (Qomariah & Adriadi, 2024).

Triangulasi sumber data merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber pengumpulan data. Dalam praktiknya, peneliti dapat menggunakan wawancara, observasi, *participant observation*, dokumen tertulis, arsip, catatan sejarah, tulisan pribadi, maupun gambar dan foto. Setiap metode pengumpulan data tersebut akan menghasilkan pandangan (*insight*) yang berbeda terhadap fenomena yang dikaji, sehingga memberikan keluasan pengetahuan dalam memperoleh kebenaran yang dapat diandalkan (Walidin et al., 2015).

Teknik triangulasi sumber dapat dilakukan dengan melibatkan informan dari berbagai kelompok atau tingkatan sosial yang berbeda-beda. Selain itu, peneliti juga dapat menggali informasi dari beragam sumber, seperti kondisi sosial, aktivitas masyarakat, maupun dokumen tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Semakin beragam sumber data yang digunakan, semakin

kuat tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Oleh sebab itu, triangulasi sering disebut juga triangulasi sumber, karena mengutamakan perbandingan lintas sumber data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi hasil penelitian (Walidin et al., 2015).

## I. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data dinilai jenuh. Proses analisis ini mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Ketiga tahapan ini saling berhubungan dan dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian (Sugiyono, 2013).

### a. Data Reduction (Reduksi Data)

Tahapan pertama dalam analisis data kualitatif adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah yang diperoleh dari lapangan. Karena data kualitatif cenderung banyak dan beragam, peneliti perlu melakukan seleksi untuk menentukan hal-hal yang relevan dengan fokus penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, menyeleksi informasi penting, dan memusatkan perhatian pada aspek yang pokok untuk menemukan tema serta pola yang bermakna. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung, bahkan sejak peneliti pertama kali masuk ke lapangan. Reduksi data membantu peneliti memahami fenomena

yang diteliti secara lebih terarah.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu proses mengorganisasikan hasil reduksi agar lebih mudah dibaca dan dipahami. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya disajikan dalam bentuk uraian naratif, bagan hubungan antar kategori, atau diagram alur (*flowchart*), sehingga dapat menggambarkan keterkaitan antar komponen yang ditemukan di lapangan. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Bentuk penyajian ini memungkinkan peneliti melihat pola hubungan dan memahami konteks sosial dari data yang dikumpulkan.

c. *Conclusion Drawing* atau *Verification*

Tahap terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti berupaya menemukan makna yang muncul dari data yang telah disajikan. Kesimpulan awal yang diperoleh biasanya masih bersifat sementara dan akan dikaji ulang seiring dengan proses pengumpulan data tambahan. Apabila kesimpulan tersebut didukung oleh bukti yang kuat, konsisten, dan valid, maka hasilnya dianggap kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan sering kali melahirkan temuan baru, baik berupa deskripsi, hubungan antar konsep, maupun

teori baru yang menjelaskan realitas sosial yang diteliti.

